

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bunuh diri menjadi salah satu fenomena penyebab kematian yang sering terjadi dan mengancam semua kalangan. *World Health Organization* (WHO) 2019, melaporkan setiap tahunnya sebesar 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri atau dengan kata lain setiap 40 detik ada satu orang meninggal akibat bunuh diri di dunia (WHO, 2019). Berdasarkan data WHO pada tahun 2016, angka kejadian bunuh diri pada laki-laki sebesar 13,7 per 100.000 lebih tinggi dari pada perempuan 7,5 per 100.000 dengan perbandingan 1,8 lebih tinggi (WHO, 2017). Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan melakukan tindakan yang membahayakan dirinya salah satunya adalah tindakan bunuh diri. Estimasi kejadian bunuh diri pada remaja yang berusia 10 sampai 17 tahun sebesar 4,91 dari 100.000 populasi di dunia pada tahun 2016. Di Amerika, bunuh diri pada remaja menjadi salah satu faktor penyebab kematian kedua setelah kejadian kecelakaan lalu lintas (Bilsen, 2018).

Di Indonesia kejadian bunuh diri pada remaja saat ini menjadi permasalahan kesehatan yang serius. Berdasarkan laporan dari WHO di tahun 2017, angka kejadian bunuh diri pada usia remaja di Indonesia tercatat sekitar 3,86% dari 100.000 populasi (WHO, 2019). *World Health Organization* (WHO) melalui *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) pada tahun 2015, melaporkan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia pada remaja terdapat 5,2% pelajar memiliki ide bunuh diri, 5,5 % sudah berencana untuk bunuh diri, dan 3,9% sudah pernah melakukan percobaan bunuh diri (WHO, 2015). Data di atas menunjukkan bahwa kejadian bunuh diri pada remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih untuk meningkatkan kesehatan jiwa pada remaja, sehingga risiko bunuh diri dapat dicegah.

Bunuh diri merupakan suatu permasalahan yang kompleks. Keputusan remaja untuk melakukan bunuh diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan bunuh diri. Faktor tersebut mencakup faktor psikologis, biologis, individu, dan sosial. Faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, stres, ketidakberdayaan dan penyalahgunaan NAPZA, pada faktor biologis mencakup seperti keluhan somatik dan hormonal, sedangkan faktor individu seperti coping maladaptif, pengalaman hidup negatif, keinginan untuk mencari bantuan, riwayat keluarga dan riwayat upaya bunuh diri. Faktor sosial juga menjadi pemicu terjadinya perilaku bunuh diri, seperti kurangnya dukungan keluarga, kurangnya dukungan teman sebaya dan pengalaman tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya (Aulia et al., 2019; Florensa *et al.*, 2020; Kusumayanti *et al.*, 2020).

Banyaknya faktor risiko yang mempengaruhi keputusan remaja untuk mengakhiri hidupnya, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya risiko bunuh diri pada remaja adalah stres. Stres merupakan suatu kondisi yang dialami individu ketika terdapat ketidaksesuaian antara tuntutan yang diterima dengan kemampuan untuk mengatasinya (Muslim, 2015). Salah satu kelompok remaja yang rentan terhadap stres adalah kelompok remaja yang berada di lapas, dari hasil penelitian terdahulu mengatakan stres yang terjadi pada remaja di lapas disebabkan oleh kasus hukuman yang sedang dihadapi dan tekanan batin, dimana kurangnya interaksi sosial, keterbatasan kebebasan, dan ketidaksiapan remaja dalam menghadapi situasi yang ada di dalam lapas (Nurwela & Rindu, 2022). Dalam penelitian Ariyanto (2016), juga mengatakan tingkat stres dalam kategori tinggi pada remaja di lapas sebesar 32,56% dan tingkat stres dengan kategori cukup tinggi sebesar 67,74%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja di lapas bukan lagi merupakan “*low priority issue*”, namun harus diprioritaskan untuk dilakukan intervensi (Primatanti *et al.*, 2022).

Data kejadian bunuh diri di lapas

Stres merupakan permasalahan kesehatan yang dialami oleh remaja saat menghadapi situasi yang tertekan. Stres merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan seseorang. Stres dapat mempengaruhi setiap orang, termasuk remaja (Hastuti & Baiti, 2019). Stres berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Kondisi ini mengakibatkan perasaan cemas, marah dan frustrasi. Stres pada remaja bisa berdampak pada perubahan emosi, gangguan berkonsentrasi, prestasi belajar menurun, serta perilaku negatif yang tidak diterima oleh masyarakat (Priyoto, 2019).

Data studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei tanggal 17 tahun 2023, dilakukan wawancara awal dengan 5 orang remaja yang berada di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Sungai Raya, dari 5 orang remaja yang diwawancarai, remaja-remaja tersebut mengatakan mereka merasa cemas, khawatir dan stres berada di lembaga pembinaan khusus anak, dikarenakan tidak bisa hidup dengan bebas seperti anak-anak seusianya yang berada di luar sana. Didapatkan juga hasil dari wawancara dengan salah satu petugas lapas bahwa setahun yang lalu tepatnya pada tahun 2022, ada seorang tahanan yang sudah melakukan percobaan bunuh diri. Maka dari data studi pendahuluan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada remaja di lingkungan lembaga pembinaan khusus anak kelas II Sungai Raya.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan bahwa remaja yang berada di lapas mengalami stres yang memicu terjadinya risiko bunuh diri. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Risiko Bunuh Diri Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Sungai Raya”**.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan pendahuluan di latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimanakah gambaran risiko bunuh diri pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Sungai Raya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran risiko bunuh diri pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Sungai Raya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Sungai Raya berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mendeskripsikan karakteristik risiko bunuh diri pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Sungai Raya.
- c. Menganalisis risiko bunuh diri pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Sungai Raya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan masukan positif bagi petugas pelayanan keperawatan jiwa khususnya pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peningkatan keilmuan keperawatan jiwa dalam mengembangkan langkah awal untuk identifikasi pencegahan risiko bunuh diri pada remaja.

2. Manfaat Keilmuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan keperawatan jiwa dalam menggambarkan langkah awal untuk mengidentifikasi risiko bunuh diri pada remaja serta menjadi acuan untuk penelitian dalam lingkup yang lebih luas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Perbedaan
1.	Gambaran Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa di Kota Bandung	2023	Aleyda Nuril Atqiya, Farida Coralia	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Gambaran ide bunuh diri mahasiswa di Kota Bandung menunjukkan ide bunuh diri yang rendah (<i>low risk</i>) yaitu 61 mahasiswa (68.5%).	Pada subyek penelitian atau responden penelitian
2.	Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri	2021	Ni Wayan Putri Cempaka Karisma F, I Gusti Ayu Diah Fridari	Penelitian ini melakukan telaah literatur terkait pengembangan ide bunuh diri menuju sebuah bentuk upaya bunuh diri pada individu.	Hasil dari kajian telaah literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa ide bunuh diri berkembang menuju upaya bunuh diri akibat dari berbagai peristiwa dan pengalaman kehidupan individu.	Metode penelitian dan
3.	Gambara Perilaku Self Injury Dan Risiko Bunuh Diri Pada Mahasiswa	2021	Rina Suprayanti, Fathra Annis Nauli, Ganis Indriati	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sedikit mahasiswa yang pernah melakukan <i>self injury</i> dengan kategori yang berat dan sedikit juga mahasiswa yang pernah memiliki risiko bunuh diri dengan kategori yang rendah.	Pada subyek penelitian

4.	Resiko Bunuh Diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan Dewasa dengan Masa Hukuman \geq 5 Tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palangka Raya	2023	Barto Mansyah & Tuti Hariati	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian Rapid Assesment Procedures (RAP).	Dari hasil penelitian mengenai Resiko Bunuh Diri Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Dewasa Dengan Masa Hukuman \geq 5 Tahun yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palangka Raya bahwa terdapat adanya resiko bunuh diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan. Resiko terjadinya bunuh diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan karena adanya gangguan psikologis yang disebabkan oleh warga binaan pemasyarakatan yang menjalankan konsekuensi pengurangan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palangka Raya yang cenderung mengalami berbagai	Pada metodologi penelitian dan subjek penelitian
----	--	------	------------------------------	---	--	--

					kondisi ketidaknyamanan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan barunya	
--	--	--	--	--	---	--